

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes Mellitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi insulin dapat disebabkan oleh gangguan produksi insulin oleh sel-sel beta Langerhans kelenjar pankreas atau disebabkan oleh kurang responsifnya sel-sel tubuh terhadap insulin (WHO dalam Depkes, 2008).

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan yang besar. Data dari studi global menunjukkan bahwa jumlah penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2011 telah mencapai 366 juta orang. Jika tidak ada tindakan yang dilakukan, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 552 juta pada tahun 2030 (IDF, 2011). Diabetes mellitus telah menjadi penyebab dari 4,6 juta kematian. Selain itu pengeluaran biaya kesehatan untuk Diabetes Mellitus telah mencapai 465 miliar USD (IDF, 2011). *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan bahwa sebanyak 183 juta orang tidak menyadari bahwa mereka mengidap DM. Sebesar 80% orang dengan DM tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (IDF, 2011).

Berdasarkan data statistik, saat ini Indonesia cukup tinggi mencapai angka 8,2 juta jiwa pasien Diabetes Mellitus yang akan meningkat pada tahun 2030 menjadi 194 juta (Perkeni, 2007). Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan Indonesia menduduki kedudukan ke-4 di dunia dalam hal jumlah

pasien Diabetes Mellitus. Indonesia dengan populasi 230 juta penduduk, merupakan negara ke-4 terbesar pasien diabetes setelah China, India dan Amerika Serikat (Xinhua, 2007). Menurut laporan Riskesdas tahun 2013, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan prevalensi penderita DM sebesar 2,1% (Riskesdas, 2013).

Tanda gejala pada penderita diabetes mellitus yaitu meningkatnya buang air kecil (poliuria), meningkatnya rasa haus (polidipsia), meningkatnya rasa lapar (polipagia), penurunan berat badan, kelemahan dan keletihan, penglihatan kabur, infeksi kulit (kulit gatal-gatal), terkadang tanpa sengaja pada keadaan tertentu, tubuh sudah dapat beradaptasi dengan peningkatan glukosa darah (Tarwoto, 2012).

Stres telah menjadi salah satu faktor yang muncul pada penderita diabetes mellitus. Dampak psikologis dari diabetes mellitus mulai dirasakan sejak terdiagnosis Diabetes mellitus dan penyakitnya telah berlangsung selama beberapa bulan. Pasien mengalami gangguan psikis diantaranya stres pada dirinya sendiri berkaitan dengan pengobatan yang dijalani (Tjokroprawiro dalam Jamaluddin, 2011).

Stres dan Diabetes Mellitus memiliki hubungan yang sangat erat terutama pada penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan dan gaya hidup yang tidak sehat disertai kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang sehingga memicu timbulnya stres. Menurut Lorentz (2006), stres menyebabkan peningkatan sekresi hormon epineprin dan kortisol yang meningkatkan kadar glukosa darah. Pada keadaan stres terjadi peningkatan ekskresi hormon ketokelamin, glukagon, glukokortikoid, endoprin dan hormon pertumbuhan (Suherman, 2009).

Pada umumnya penderita Diabetes Mellitus mengalami stres karena mendapat informasi bahwa penyakit ini sukar disembuhkan dan penderita harus mampu mengubah gaya hidupnya dengan melakukan diet yang ketat kalau ingin sembuh. Stres dan Diabetes Mellitus bagaikan suatu *ciculus vitiosus*, penderita akan merasa penderitaannya tak kunjung putus dan selalu terbayang masa depan yang suram. Kondisi stres dapat meningkatkan kadar stres hormon (*counter regulatory hormone*) seperti hormon epinefrin, glukagon, kortisol dan hormon pertumbuhan atau *growth hormone* yang secara langsung menimbulkan resistensi insulin dan berpengaruh terhadap fluktuasi kadar gula darah (Widayati, 2008).

Penelitian Ciechanowski et.al (dalam Susanti, 2014) memberikan bukti bahwa berat ringan gejala stres berhubungan dengan buruknya kontrol diet, kepatuhan terhadap terapi medis, gangguan fungsional serta menambah biaya perawatan. Adapun cara mengatasi stres antara lain: berolahraga, relaksasi otot, relaksasi mental (rekreasi), melakukan curhat atau berbicara pada orang lain, memberi batas waktu sedih, memperdalam ibadah dan agama, menghindari pelarian negatif (Depkes, 2009).

Pasien Diabetes Mellitus dengan stres dapat mendapatkan dukungan yang penuh dari keluarganya. Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang dapat memberi perawatan langsung pada setiap keadaan (sehat-sakit). Keluarga juga merupakan unit pelayanan kesehatan terdepan dalam meningkatkan derajat kesehatan komunitas. Menurut Friedman, Bowden & Jones (2010) dan Sudiharto (2007), salah satu fungsi keluarga adalah fungsi perawatan kesehatan keluarga. Masalah kesehatan keluarga saling berkaitan dan akan saling mempengaruhi antara sesama anggota keluarga.

Francis dan Satiadarma 2004 (dalam Kartika, 2010) dukungan keluarga merupakan bantuan sokongan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Sedangkan menurut Friedman (2010) Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Menurut Dimatteo ada 4 komponen dukungan keluarga yakni Dukungan Emosional: melibatkan ekspresi, rasa empati dan perhatian terhadap seseorang Dukungan Penghargaan: Melalui ekspresi berupa sambutan yang positif orang-orang disekitarnya, dorongan atau pernyataan setuju terhadap atau perasaan individu Dukungan Instrumental: dukungan bersifat nyata, dimana dukungan ini berupa bantuan langsung. Dukungan Informasi: Dukungan ini berupa pemberian saran percakapan atau umpan balik tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Pasien DM sangat membutuhkan dukungan dari orang lain dalam arti keluarga berupa dukungan informasi. Dukungan informasi yang dibutuhkan pasien DM dapat berupa pemberian informasi terkait dengan kondisi yang dialami dan bagaimana cara perawatannya. (Dimatteo, dalam Kartika 2010)

Efendy (dalam Susanti & Rahma 2013) menyebutkan keberadaan dukungan keluarga yang adekuat terbukti berhubungan dengan menurunnya mortalitas dan lebih mudah sembuh dari sakit. Berdasarkan penjabaran diatas dukungan keluarga sangat penting dalam menguatkan pasien diabetes mellitus

yang mengalami stress akibat penyakit kronik yang menahun dan tidak kunjung sembuh. Pada Studi Pendahuluan Yang dilakukan telah didapatkan tingginya angka diabetes pada pasien rawat jalan dengan usia 45-64 tahun di poli penyakit dalam RS Tk. II dr. Soepraen. Pada periode Juli - oktober 2016 jumlah pasien DM tipe 2 mencapai 1.719 orang. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian DM tipe 2 sangat tinggi.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di poli penyakit dalam Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraon Malang

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pasien diabetes mellitus tipe 2 di Rumah Sakit di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraon Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pasien diabetes mellitus tipe 2.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien diabetes mellitus tipe 2
- b. mengidentifikasi tingkat stres pada pasien diabetes mellitus tipe 2
- c. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres pasien diabetes mellitus tipe 2

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Ilmu keperawatan untuk menurunkan tingkat stres dan juga meningkatkan dukungan keluarga pada pasien diabetes mellitus tipe 2 serta menjadi salah satu referensi pengembangan teori dan keilmuan berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu responden untuk mengetahui bagaimana stres yang dapat terjadi pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dan mengetahui bagaimana cara untuk meminimalisir stres tersebut. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu bahan bagi profesi perawat untuk melakukan intervensi yang tepat untuk mengurangi tingkat stres pasien DM tipe 2 melalui Dukungan Keluarga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat terutama keluarga pasien DM tipe 2 untuk menerapkan dukungan keluarga dalam upaya mengurangi tingkat stres.